

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah utama pada setiap negara yang pasti ada, tidak terkecuali pada negara Indonesia. Maka dari itu, upaya untuk pengendalian kemiskinan harus bersifat komprehensif yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Istilah kemiskinan muncul ketika masyarakat belum ataupun tidak turut andil dalam proses perubahan, yang disebabkan karena tidak adanya kemampuan pada faktor produksi baik dari segi kepemilikan maupun dalam segi kualitas yang memadai, yang mengakibatkan tidak adanya manfaat dalam proses pembangunan.¹

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1 kemiskinan sudah diatur, yang berbunyi “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Kemiskinan di Indonesia juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin yang dijelaskan bahwa fakir miskin dilaksanakan secara terarah, terpadu dan berkelanjutan, oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat.

Kemiskinan yang terjadi seringkali menimbulkan berbagai macam masalah, seperti meningkatnya jumlah pengangguran, serta menghambat pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah yang terkena imbas dari permasalahan kemiskinan tersebut dikarenakan masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.²

¹ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010). 300.

² Dwi Puspa Hambarsari dan Kunto Inggit, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014,” *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 1, no. 2 (2016): 257.

Gambar 1.1
Grafik Persentase Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2016-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2020

Dari grafik 1.1 diatas secara umum, tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah periode 2016-2020 mengalami penurunan baik dari segi jumlah maupun persentasenya, kecuali pada tahun 2020 yang mengalami kenaikan dari tahun 2019. Menurut kepala BPS Jawa Tengah Sentot Bangun Widiyono salah satu akibat dari kenaikan jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah karena adanya pandemi covid-19. Dimana saat pandemi banyak permintaan dan mobilitas masyarakat mengalami penurunan, yang menyebabkan proses bisnis pada sebagian besar perusahaan menjadi terganggu sehingga mengakibatkan munculnya gelombang PHK massal yang memicu peningkatan jumlah penduduk miskin.³

Secara teori, usaha untuk mengentaskan segala bentuk kemiskinan yaitu dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, yang bisa diciptakan dalam sektor ekonomi seperti adanya perluasan kebijakan kesempatan untuk bekerja (menciptakan lapangan pekerjaan) serta mengoptimalkan investasi yang produktif.⁴

Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang bisa mempengaruhi tingkat kemiskinan disuatu wilayah, mengingat

³ Nani Suherni, "Jateng Peringkat Ke-3 Nasional Pertambahan Penduduk Miskin," *iNewsJateng.id*, 2020.

⁴ Arius Jonaidi, "Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia," *Jurnal Kajian Ekonomi* 1, no. 1 (2012): 143.

jumlah penduduk yang selalu bertambah maka kebutuhan ekonomi pun juga akan ikut bertambah. Oleh karena itu dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun yang diperoleh dari produk domestik regional bruto.⁵

Pertumbuhan ekonomi yaitu aktivitas perekonomian dimana barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat menyebabkan bertambahnya kemakmuran pada masyarakat.⁶ Salah satu tolok ukur dalam melihat gejala pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui proses pertumbuhan ekonomi maka akan diketahui kegiatan ekonomi yang sudah terlaksana dan tercapai di provinsi Jawa Tengah pada periode yang sudah ditentukan.⁷

Laju pertumbuhan ekonomi bisa dikaitkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Sebab pertumbuhan ekonomi yang akan menikmati tidak lain adalah para penduduk tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi pada aspek kependudukan akan berpengaruh pada tujuan pembangunan yang akan dicapai. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan melonjaknya jumlah angkatan kerja serta menyebabkan jumlah lapangan kerja menjadi sedikit. Hal ini bisa memicu timbulnya pengangguran pada suatu daerah, yang berarti menandakan gagalnya proses pembangunan.⁸

Upaya untuk menurunkan tingkat pengangguran sama pentingnya dengan upaya menurunkan tingkat kemiskinan karena keduanya sangat berkaitan. Pengangguran mengakibatkan berbagai masalah sosial dan ekonomi bagi para pelakunya, diantaranya para pelaku pengangguran harus mengurangi pengeluarannya sehari-hari, yang bisa mengakibatkan taraf kesehatannya terganggu. Karena pengangguran yang berkepanjangan bisa mendatangkan efek

⁵ Evi Hartati dan Ida Ayu Purba Riani, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Jayapura," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan II*, no. 2 (2015): 31–49.

⁶ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016). 58

⁷ Mike Ardila, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Buton Utara," *Riset 3*, no. 003 (2017): 91.

⁸ Van Indra Wiguna, "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (JIMFEB)* 1, no. 2 (2013): 4.

yang buruk bagi psikologis pelaku pengangguran maupun keluarganya.

Jika kondisi pengangguran pada suatu negara meningkat, maka kekacauan politik dan sosial selalu berlaku. Hal ini bisa menimbulkan efek buruk bagi pembangunan ekonomi dalam jangka panjang dan juga terhadap kesejahteraan masyarakat. Salah satu tanggungjawab pemerintah dalam menanggulangi masalah pengangguran ini adalah dengan cara menyediakan lapangan pekerjaan sesuai dengan jumlah pengangguran yang ada. Disamping itu juga kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian dan penyediaan lapangan pekerjaan.⁹

Secara teori jika masyarakat mempunyai pekerjaan dan penghasilan berarti mereka tidak menganggur, dengan penghasilan mereka dari bekerja diharapkan kebutuhan sehari-hari mereka bisa tercukupi. Jika kebutuhan hidup sehari-hari mereka sudah bisa tercukupi maka sudah bisa dikatakan tidak ada lagi kemiskinan. Sehingga bisa dikatakan jika kesempatan masyarakat untuk bisa bekerja tinggi (tingkat pengangguran rendah) maka tingkat kemiskinan juga rendah.¹⁰

Pengangguran bisa berdampak pada menurunnya kualitas hidup yang disebabkan karena tidak adanya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga dikategorikan dalam masyarakat miskin. Disamping itu juga pengangguran bisa karena kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah dikarenakan tidak mampu bersaing pada kompetisi pasar saat ini. Untuk mengetahui kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) itu tinggi atau rendah bisa dilihat dengan melalui Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia yang rendah mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas kerja dari penduduk. Rendahnya produktivitas mengakibatkan perolehan pendapatan menjadi rendah. Sehingga dari pendapatan yang rendah berakibat pada besarnya jumlah penduduk miskin.¹¹

⁹ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016). 58.

¹⁰ Yarlina Yacoub, "Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat" 8, no. 3 (2012): 176.

¹¹ Nenny Latifah, Debby C.H Rotinsulu, dan Richard L.H Tumilaar, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau bisa disebut dengan *Human Development Index* (HDI) merupakan alat untuk mengukur sejauh mana kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Jika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) rendah maka akan berakibat pada rendahnya pendapatan yang diperoleh, dari rendahnya pendapatan mengakibatkan tingginya jumlah penduduk miskin.¹²

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu sumber yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari 3 (tiga) indikator yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pembangunan yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan dibidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang mengukur keberhasilan dibidang pendidikan dan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan dasar dilihat dari rata-rata belanja per kapita yang mengukur keberhasilan dibidang ekonomi.¹³

Adapun penelitian ini tidak terlepas dari penelitian sebelumnya sebagai dasar penyusunan kerangka penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel independen, subjek yang diteliti, tahun pengamatan serta model analisis data. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ria dan Ida tahun 2018 yang membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan yang artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun. Sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan yang berarti jika pengangguran meningkat maka kemiskinan juga akan ikut meningkat.¹⁴ Penelitian ini juga didukung oleh Aderma, dkk tahun 2019 yang membuktikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan

Penduduk Miskin Di Kota Manado,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 17, no. 02 (2017): 107.

¹² Anak Agung Eriek Estrada dan I Wayan Wenagama, “Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan,” *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 8 (2019): 1637–65.

¹³ Andi Ika Fahrika, Hasni Salam, dan Muhammad Abdi Buhasyim, “Effect of Human Development Index (HDI), Unemployment, and Investment Realization toward Poverty in South Sulawesi- Indonesia,” *The International Journal of Social Sciences World TIJOSSW* 2, no. 02 (2020).

¹⁴ Ni Wayan Ria; Suadnyani dan Ida Bagus Darsana, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bangli,” *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 7, no. 5 (2018): 1022–49.

pengangguran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.¹⁵ Namun hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Meinny, dkk tahun 2019 dimana pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara.¹⁶ Pada penelitian yang dilakukan oleh Shiddiq, dkk tahun 2020 juga menunjukkan hasil yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.¹⁷ Berdasarkan dari penelitian terdahulu, terdapat hasil penelitian yang berbeda, oleh karena itu variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran perlu untuk diteliti kembali.

Kemudian peneliti menambahkan variabel indeks pembangunan manusia. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Agung dan Wenagama tahun 2019 dimana hasilnya membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali, variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan serta variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.¹⁸ Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Silviana tahun 2020 menyimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.¹⁹

Tetapi hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Syaifullah dan Nazaruddin tahun 2017 dimana mereka

¹⁵ Aderma dkk., “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara,” *Jurnal Ekodik: Ekonomi Pendidikan* 7, no. 3 (2019). 10.

¹⁶ Meinny - Kolibu, Vekie Adolf Rumat, dan Daisy S.M. Engka, “Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara,” *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 19, no. 3 (9 Juli 2019): 1–14, <https://doi.org/10.35794/jpekd.16456.19.3.2017>.

¹⁷ Shidiq Ramdan Dinata, Mahendra Romus, dan Yanti, “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau Tahun 2003-2018,” *Jurnal Al-Iqtishad* 16, no. 2 (2020): 116–37, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jiq.v16i2.10120>.

¹⁸ Estrada dan Wenagama, “Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan.”: 1661-1662

¹⁹ Silviana Retu Daton, “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Maros Periode 2010-2017,” *Economisc Bosowa Journal* 6, no. 002 (2020): 121–33.

membuktikan bahwa variabel IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.²⁰ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Doni dan Rifki tahun 2020 yang menyatakan bahwa IPM tidak berpengaruh pada kemiskinan di Sumatera Selatan.²¹ Berdasarkan dari penelitian terdahulu, terdapat hasil penelitian yang berbeda, oleh karena itu variabel IPM perlu untuk diteliti kembali.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mendalami dan melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Tengah?
2. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Tengah?
3. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

²⁰ Ahmad Syaifullah dan Nazaruddin Malik, “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN-4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN),” *Jurnal Ilmu Ekonomi* 1, no. 1 (2017): 107–19, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/download/6071/5525>.

²¹ Doni Putra dan Rifki Khoirudin, “Tingkat Kemiskinan di Sumatra Selatan dan Analisisnya,” *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis* 8, no. 2 (2020): 127–33.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dan memperluas wawasan dalam ilmu pengetahuan ekonomi khususnya ekonomi pembangunan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya mengenai ekonomi pembangunan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti
Penelitian ini merupakan kesempatan yang baik untuk menerapkan teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.
 - b. Bagi pemerintah
Diharapkan bagi pemerintah provinsi Jawa Tengah penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan yang nantinya bisa menuju pada proses pembangunan daerah.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun :

1. Bagian Awal
Dalam bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstraksi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar.
2. Bagian Isi
Bagian isi ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan gambaran jelas penelitian, sehingga pembaca atau penulis nantinya dapat memahami dengan mudah dan jelas terhadap arah pembahasan. Pada bab pendahuluan ini akan dikemukakan hal-hal mengenai latar belakang masalah, batasan penelitian, rumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan-landasan teori yang digunakan untuk memperkuat judul penelitian yang diambil oleh peneliti dan masalah yang ingin diteliti, dan terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang diambil oleh peneliti saat ini, kerangka berpikir serta hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini hal yang akan dikemukakan adalah jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menjelaskan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan secara relevan dengan permasalahan dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yaitu berisi kesimpulan dari perumusan masalah, dan pengajuan saran-saran yang dirasa perlu dan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.